

ABSTRAK

Dampak Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Pendapatan Pedagang Kantin Di Sekolah Kota Bengkulu

Oleh
Ayu Suci Anggiriani
2263201054

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap pedagang kantin sekolah di Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Variabel pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (X) diukur berdasarkan indikator implementasi kebijakan menurut George C. Edward III (1980), yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, sedangkan variabel pendapatan pedagang (Y) diukur berdasarkan indikator penghasilan yang diterima per bulan, pekerjaan, dan lama usaha menurut Fitroh, (2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kantin di sekolah Kota Bengkulu dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 10,287 + 0,613X$, sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,526 menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis mampu menjelaskan 52,6% variasi perubahan pendapatan pedagang kantin, sedangkan 47,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,91 dan pendapatan pedagang berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,90. Dengan demikian, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kantin sekolah di Kota Bengkulu sehingga pelaksanaannya perlu memperhatikan keberlangsungan usaha pedagang kantin sebagai kelompok yang terdampak secara tidak langsung. sehingga dampaknya perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis; Dampak Program; Pendapatan Pedagang Kantin.

ABSTRACT

THE IMPACT OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM ON THE INCOME OF SCHOOL CANTEN VENDORS IN BENGKULU CITY

By:

Ayu Suci Anggiriani
2263201054

This study employed a quantitative approach using a survey method involving school canteen vendors in Bengkulu City. The data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression with the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The implementation of the Free Nutritious Meal Program (X) was measured based on George C. Edward III's (1980) policy implementation indicators, namely communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. Meanwhile, the canteen vendors' income (Y) was measured using the indicators of monthly income, occupation, and business duration proposed by Fitroh (2019).

The results showed that the implementation of the Free Nutritious Meal Program had a significant effect on the income of school canteen vendors in Bengkulu City, with a significance value of 0.000, indicating that the research hypothesis was accepted. The simple linear regression analysis produced the equation $Y = 10.287 + 0.613X$, while the coefficient of determination ($R^2 = 0.526$) indicated that the implementation of the Free Nutritious Meal Program explained 52.6% of the variation in canteen vendors' income, with the remaining 47.4% influenced by other factors outside the scope of this study. Descriptive analysis further revealed that the implementation of the program was categorized as moderate, with a mean score of 2.91, while the vendors' income was also categorized as moderate, with a mean score of 2.90. In conclusion, the implementation of the Free Nutritious Meal Program has a significant impact on the income of school canteen vendors in Bengkulu City. Therefore, its implementation should take into account the sustainability of canteen vendors' businesses as an indirectly affected stakeholder group.

Keywords: Free Nutritious Meal Program, Program Impact, School Canteen Vendors' Income

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 19,8%, yang berarti secara nasional Indonesia telah mencapai ambang batas WHO yaitu kurang dari 20%, meskipun ketimpangan antar-wilayah masih tinggi dan beberapa daerah tetap memiliki prevalensi di atas rata-rata nasional. Kondisi ini menegaskan bahwa stunting tetap menjadi masalah strategis yang membutuhkan penanganan multisektoral, terutama karena dampaknya yang luas pada perkembangan kognitif, produktivitas jangka panjang, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (Sekretariat Wakil Presiden, 2025).

Lestari et al. (2024) Penelitian ini menunjukkan bukti kuat bahwa stunting berdampak langsung pada performa anak dalam dunia pendidikan. *Studi longitudinal* di Indonesia melaporkan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki lama pendidikan yang lebih pendek serta nilai kognitif yang lebih rendah, di mana penurunan satu standar deviasi tinggi menurut usia (HAZ) berkaitan dengan berkurangnya sekitar 0,6 tahun masa sekolah serta penurunan skor kognitif sebesar 0,10–0,23 standar deviasi.

Dampak pendidikan dari stunting tidak hanya muncul saat anak bersekolah, tetapi berlanjut hingga dewasa. Bank Dunia menyatakan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pencapaian pendidikan lebih rendah, yang pada akhirnya mengurangi peluang kerja dan produktivitas

ekonomi di masa depan (Group, 2023). Kondisi ini menciptakan siklus kerugian jangka panjang bagi individu maupun negara, sehingga pencegahan stunting menjadi investasi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan ekonomi.

Sebagai upaya untuk menanggapi masih tingginya tantangan stunting tersebut, pemerintah kemudian memperkenalkan kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan pemenuhan gizi anak secara langsung. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintahan Prabowo Subianto - Gibran Rakabuming Raka pada 6 Januari 2025 merupakan salah satu program kebijakan sosial paling ambisius dalam sejarah Indonesia modern. Dengan target menjangkau hingga 82 juta penerima manfaat, program ini tidak hanya mencerminkan komitmen pemerintah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menunjukkan ambisi besar untuk mengatasi permasalahan stunting dan malnutrisi yang masih menjadi hambatan signifikan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Zulkahiri, 2025).

Program MBG dirancang sebagai intervensi gizi dan pendidikan untuk menjawab masalah malnutrisi dan stunting di Indonesia. Salah satu tujuan utama MBG adalah memastikan terpenuhinya asupan nutrisi dan gizi seimbang bagi anak-anak sekolah dan kelompok rentan lainnya (seperti ibu hamil dan balita), guna mencegah malnutrisi, meningkatkan status kesehatan, serta mendukung pertumbuhan optimal. Program ini juga bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan,

konsentrasi belajar, dan kehadiran siswa di sekolah sehingga potensi prestasi akademik dan kemajuan pendidikan dapat meningkat (Agustini & Mulyani, 2025).

Program MBG merupakan kebijakan strategis nasional yang dirancang untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik dan kelompok rentan guna mengatasi rendahnya kualitas asupan gizi harian yang berpotensi menghambat pertumbuhan fisik anak, menurunkan daya konsentrasi belajar, serta berdampak pencapaian akademik, sehingga program ini dipandang sebagai langkah penting dalam menjamin pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik secara lebih merata dan berkelanjutan.

Penguatan regulasi tersebut juga selaras dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Perpres No. 83 Tahun 2024, yang menjadi fondasi awal penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis. Perpres ini mengatur kerangka umum pelaksanaan MBG, mulai dari identifikasi penerima manfaat, standar penyediaan makanan bergizi, hingga mekanisme koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Dengan adanya kesinambungan antara Perpres No. 83 Tahun 2024 dan Perpres No. 115 Tahun 2025, pemerintah berupaya memastikan bahwa pelaksanaan MBG berjalan lebih terstruktur, akuntabel, dan mampu memberikan dampak nyata dalam peningkatan status gizi masyarakat serta percepatan penurunan angka stunting di Indonesia.

Selain memberikan dasar hukum pelaksanaan, pemerintah juga memperkuat aspek operasional program melalui Perpres No. 115 Tahun 2025 tentang Makan Bergizi Gratis (MBG). Regulasi ini memperjelas peran

kementerian dan lembaga, menetapkan aturan waktu memasak di dapur SPPG yang tidak diperbolehkan sebelum pukul 12 malam, serta mewajibkan penggunaan bahan baku dari koperasi. Perpres tersebut juga mengoptimalkan peran kader pendamping keluarga dalam distribusi dan edukasi gizi, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan transformasi digital untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas program.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara nasional dikoordinasikan oleh Badan Gizi Nasional (BGN) bersama instansi terkait melalui jaringan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Program MBG berdasarkan dokumen Kementerian Keuangan per Juni 2025 telah menjangkau 3.913.586 penerima yang terdiri dari siswa, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui, dengan target penerima hingga akhir tahun 2025 mencapai 17.980.263 orang sesuai rencana alokasi dalam DIPA BGN (Keuangan, 2025).

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara nasional turut diimplementasikan di Provinsi Bengkulu dengan cakupan penerima manfaat yang cukup luas. Hingga tahun 2025, program ini telah menjangkau sebanyak 210.047 siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK/PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, pesantren, hingga sekolah keagamaan (SPPG Provinsi Bengkulu Tahun, 2025). Penyaluran makanan bergizi dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang tersebar di seluruh wilayah provinsi, sehingga mendukung pemerataan layanan pemenuhan gizi bagi peserta didik.

Pada tingkat daerah di Kota Bengkulu, MBG telah menjangkau 68.950 siswa dari berbagai jenjang pendidikan yang tersebar di 247 sekolah. Pelaksanaan program di kota ini memperlihatkan pola yang serupa dengan tingkat provinsi, yaitu sebagian kebutuhan konsumsi siswa yang sebelumnya bergantung pada kantin kini dialihkan ke program makan bergizi gratis. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi terpusat tidak hanya berdampak pada status gizi siswa, tetapi juga berdampak perilaku konsumsi, pola distribusi pangan, serta dinamika ekonomi mikro di lingkungan sekolah, khususnya terkait pendapatan pengelola kantin dan keseimbangan ekonomi lokal.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) turut memicu perubahan pada dinamika ekonomi di lingkungan sekolah, khususnya pada pendapatan pedagang kantin. Perubahan pola konsumsi siswa akibat terpenuhinya kebutuhan makan utama melalui program tersebut menyebabkan berkurangnya aktivitas pembelian di kantin. Kondisi ini berdampak pada menurunnya pendapatan pedagang, yang diikuti dengan penyesuaian strategi usaha seperti perubahan jenis dagangan dan pengurangan skala produksi. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut juga berimplikasi pada berkurangnya jumlah pedagang yang tetap beroperasi karena pendapatan yang tidak lagi mencukupi kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG tidak hanya membawa implikasi pada aspek pemenuhan gizi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi bagi pedagang kantin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada beberapa sekolah di Kota Bengkulu, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kondisi pendapatan pedagang kantin sebagai pelaku usaha mikro di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut dapat diidentifikasi melalui indikator pendapatan yang terukur, seperti penurunan tingkat pendapatan harian, berkurangnya jumlah pembeli, menurunnya frekuensi transaksi, serta penurunan volume penjualan setelah program dilaksanakan. Kondisi ini terjadi karena adanya pergeseran pola konsumsi siswa, di mana kebutuhan makan utama yang sebelumnya dipenuhi melalui pembelian di kantin kini telah disediakan secara langsung melalui program MBG, sehingga berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk yang dijual oleh pedagang kantin.

Dampak pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memberikan manfaat bagi siswa sekaligus menimbulkan dampak di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa suatu kebijakan publik perlu dianalisis tidak hanya dari aspek perumusan dan implementasi, tetapi juga dari dampak kebijakan yang ditimbulkannya. Nugroho, (2003) menyatakan bahwa dampak kebijakan publik merupakan seluruh konsekuensi yang muncul setelah kebijakan dilaksanakan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, serta dapat dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok yang tidak menjadi sasaran utama kebijakan. Oleh karena itu, analisis dampak kebijakan berperan dalam menilai ketercapaian tujuan

kebijakan serta mengidentifikasi konsekuensi lanjutan yang muncul sebagai hasil dari intervensi pemerintah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah dampak Program MBG pada siswa, terutama terkait gizi dan konsentrasi belajar. Penelitian oleh Arifin et al (2025) menemukan bahwa pemberian makanan gratis di sekolah dapat meningkatkan konsentrasi siswa secara signifikan. Selain itu, studi oleh Agustini & Mulyan (2025) menunjukkan bahwa Program MBG meningkatkan kehadiran siswa, capaian akademik, dan berpotensi memberdayakan ekonomi lokal melalui pengadaan bahan pangan dari produsen setempat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dampak pelaksanaan Program MBG pada aktivitas ekonomi di lingkungan sekolah, terutama yang dialami oleh pedagang kantin sebagai pihak yang terdampak secara tidak langsung.

Penelitian mengenai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah Kota Bengkulu bertujuan untuk menganalisis bagaimana program tersebut dijalankan serta dampak yang ditimbulkannya di lingkungan sekolah. Dampak yang dikaji mencakup pihak eksternal yang berada di lingkungan sekolah yaitu pedagang kantin. Penelitian ini juga mengkaji perubahan aktivitas sekolah yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan Program MBG. Secara keseluruhan yang berdampak terhadap ekonomi pedagang kantin, Program MBG merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas gizi peserta didik, sehingga pemahaman mengenai pelaksanaan dan dampaknya di lingkungan sekolah

menjadi penting. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Pendapatan Pedagang Kantin Di Sekolah Kota Bengkulu”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas permasalahan penelitian adalah : Bagaimana dampak pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pendapatan pedagang kantin di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dampak pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pendapatan pedagang kantin di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan akademisi untuk memahami lebih mendalam mengenai dampak pelaksanaan kebijakan publik, khususnya dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah.

b. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat serta mengembangkan pemahaman konseptual mengenai pelaksanaan kebijakan publik di tingkat sekolah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang implementasi

program pemerintah, khususnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dengan melihat dampaknya pada pihak pedagang yang terdampak di lingkungan sekolah.

c. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah, Pemerintah Kota Bengkulu, pihak sekolah, serta instansi terkait dalam meningkatkan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) agar berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh pihak di lingkungan sekolah.

